

Manajemen Pembelajaran Inklusi dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan

Kristiana Natalia¹, Mundilarno²

SD Negeri 1 Adikarto, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹helloliaa@gmail.com, ²mundilarno@ustjogja.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran inklusi terkait upaya sekolah meningkatkan mutunya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan koordinator inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan yang meliputi: pembuatan silabus, RPP, PPI, dan program kerja guru pendamping khusus yang berisi agenda kegiatan siswa berkebutuhan khusus selama satu tahun. Menyajikan materi secara sistematis dan jelas, menciptakan iklim belajar demokratis dan partisipatif, menjaga kewibawaan guru di dalam kelas, dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi. Faktor pendukungnya yaitu peran kepala sekolah merupakan pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan dan lingkungan sekolah yang nyaman. Faktor penghambat adalah kompetensi guru yang masih kurang dalam kualifikasi akademik dan kurangnya variasi metode mengajar di dalam kelas.

Kata kunci: manajemen, pembelajaran inklusi, mutu pendidikan

Abstract: The purpose of this study is to describe planning, organizing, implementing, evaluating, supporting factors and inhibiting learning management related to school improving quality. This research is a qualitative field research. The research subjects were the principal, class teacher, and inclusion coordinator. Data collection using interviews, observation, and document study. Data validation uses data and source triangulation. Data analysis using qualitative descriptive methods. The results of the study show that the teacher has the authority and responsibility to carry out several steps of activities which include: making syllabus, RPP, PPI, and special accompanying teacher work programs that contain the agenda of activities for students with special needs for one year. Presenting systematic and clear material, facilitating learning and participatory learning, supporting the authority of the teacher in the classroom, and using various teaching methods. The supporting factor is the role of the principal who has a great responsibility in carrying out education and a comfortable school environment. The inhibiting factor is the competence of teachers who are still lacking in academic qualifications and also variations in teaching methods in the classroom.

Keywords: management, inclusion learning, education quality

Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Di Kota Yogyakarta terdapat Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan nasional yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi dan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, politik, suku, bangsa dan agama, serta perbedaan kondisi fisik maupun mental.

Tercermin dalam peraturan tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta sangat serius dalam menjalankan amanat undang-undang sebagai bentuk memberikan hak yang sama kepada setiap warga negara. Sebagai bentuk keseriusannya itu, pemerintah kota dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta telah menunjuk berbagai sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang dikuatkan dengan adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Kota Yogyakarta mengenai beberapa sekolah ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Yogyakarta yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seperti yang termuat dalam surat keputusan kepala Dinas Kota Yogyakarta. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mempunyai identitas tersendiri dan kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang lain. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mewajibkan untuk senyum dan mengucapkan "salam bahagia" maksudnya adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Sekolah juga menerapkan sistem among dengan semboyan Tut Wuri Handayani yang mengakui tentang pengembangan masing-masing individu siswa yang tidak lepas dari interaksi dengan yang lainnya termasuk pendidikan. Oleh karena itu, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi diri sendiri dan menggapai prestasi sendiri.

Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan terdapat banyak siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah 48 anak (hampir setengah dari keseluruhan siswa). Adanya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang sangat banyak tersebut mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Permasalahan yang muncul antara lain: (1) kurangnya guru pendamping khusus dan latar belakang guru pendamping khusus yang sudah ada bukan lulusan keguruan ataupun pendidikan luar biasa, sehingga belum memahami pendidikan inklusi, (2) manajerial yang kurang tertata dan kurang terencana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi seperti belum dilakukan kerjasama dengan pihak lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi (dokter, psikolog, dll), dan (3) sarana prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum memadai seperti belum adanya ruang sumber.

Identifikasi masalah-masalah yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut 1) kurangnya guru yang berkompeten dalam pembelajaran inklusi, 2) belum sesuai kemampuan sekolah dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 3) hasil nilai yang masih terlalu rendah, 4) belum sesuai kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar (psikolog, dokter, terapis), 5) sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum mencerminkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, salah satunya dengan belum adanya ruang sumber, 6) kurangnya pengetahuan guru pendamping khusus (GPK) dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), 7) dalam hal mengelola pembelajaran inklusi, sekolah masih memiliki banyak keterbatasan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut 1) bagaimana manajemen pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?, 2) bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran dalam mewujudkan mutu pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?, 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif manajemen pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 2) untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran dalam mewujudkan mutu pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut 1) secara teoritis, memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya bidang pendidikan terkait dengan manajemen pembelajaran inklusi, 2) secara praktis bagi sekolah sebagai bahan informasi untuk memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, 3) bagi guru dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, 4) bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam manajemen pembelajaran inklusi untuk mewujudkan mutu pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Waktu dan tempat penelitiannya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang terletak di jalan Tamansiswa No. 25 Kota Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas inklusi, dan koordinator inklusi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Prosedur yang ditempuh oleh peneliti antara lain: 1) meminta izin penelitian ke SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 2) melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian dengan survei ke sekolah, 3) menentukan subjek penelitian antara lain: kepala sekolah, guru kelas inklusi, dan koordinator inklusi, 4) menentukan pelaksanaan wawancara, 5) melakukan Observasi yang terkait dengan pembelajaran inklusi, 6) melakukan studi dokumen.

Dalam proses pengumpulan data peneliti berperan sebagai key instrument yang langsung terjun ke lapangan. Dalam pelaksanaan pengambilan data peneliti menggunakan beberapa alat bantu antara lain 1) pedoman wawancara 2) alat rekam suara handphone Xiaomi Redmi 4X, 3) kamera foto handphone, dan 4) alat tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik secara bertahap dan terintegrasi yakni 1) wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas inklusi, dan koordinator inklusi, 2) observasi kegiatan nyata tentang pembelajaran inklusi, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, monitoring, 3) studi dokumen untuk mendapatkan data-data otentik silabus, RPP, dan PPI.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dua cara yaitu triangulasi dan member check. Triangulasi dengan dua cara yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan. Teknik analisis datanya memakai model dari Miles and Huberman, dengan cara deskriptif kualitatif manajemen pembelajaran inklusi untuk mewujudkan mutu pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Analisis dilakukan sebelum dan selama terjun di lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan merupakan analisis data hasil studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis selama di lapangan dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2010: 336-338). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumen. Adapun prosesnya dimulai dengan pengumpulan data, mengklasifikasi data ke dalam satuan-satuan yang sama, mereduksi data yang tidak digunakan, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Manajemen pembelajaran inklusi yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah cukup baik. Guru atau pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

a. Perencanaan

Berupa penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, dan PPI. Selain itu ada program kerja guru pendamping khusus (GPK) yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin guru kelas, kordinator inklusi, dan guru pendamping khusus (GPK) dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, *pull out*, pembentukan pengurus guru pendamping khusus (GPK).

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pembagian kerja yang dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengorganisasian pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, peran kepala sekolah

memberikan bagian pada masing-masing guru terutama yang berperan langsung dalam pendidikan inklusi.

Kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan memberikan tugas sepenuhnya kepada guru dan koordinator inklusi dalam melaksanakan pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Guru dan koordinator inklusi mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka terselenggaranya pendidikan inklusi. Guru dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK) sebagai terapis yang akan mendampingi setiap anak.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengajaran meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, yaitu: (1) menyajikan materi ajaran secara sistematis secara jelas; (2) menciptakan iklim belajar demokratis dan partisipatif; (3) menjaga kewibawaan guru di dalam kelas; (4) penggunaan metode mengajar yang bervariasi.

d. Evaluasi

Evaluasi dalam program pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan khususnya untuk siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung berupa (1) penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan, (2) melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan evaluasi secara keseluruhan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport.

2. Mutu pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu dengan hasil pelaksanaan pembelajaran yang sudah cukup baik. Karena didukung oleh pembelajaran inklusi, tenaga pendidik kependidikan, kurikulum dan sarana prasarana yang cukup mendukung untuk berjalannya proses pembelajaran. Selain itu juga, sekolah sudah berkerja sama dengan psikolog, dokter ataupun terapis untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan yaitu menggunakan Kurikulum 2013 dan sekolah menyusun silabus, RPP, PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun kurikulum dan materinya disamakan tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) bobot materinya di turunkan sesuai kebutuhan atau kemampuan siswanya.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan diantaranya adalah faktor pendukung peran kepala sekolah yang merupakan pemimpin organisasi memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan dan lingkungan sekolah yang nyaman. Faktor penghambat adalah kompetensi guru yang masih kurang dalam kualifikasi akademik dan kurangnya variasi metode mengajar di dalam kelas.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam pengelolaan manajemen pembelajaran inklusi berawal dari langkah strategi pertama yaitu perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun (pembuatan

silabus, RPP, dan PPI), pertemuan rutin orang tua, guru pendamping khusus (GPK) dan sekolah, rapat kenaikan kelas, konsultasi orang tua, pembentukan pengurus guru pendamping khusus (GPK).

1. Dari uraian di atas diketahui dalam perencanaan yang dilakukan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan kurang sesuai, seperti yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2004: 111) bahwa dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang ingin dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.

Dalam rangka pembelajaran inklusi, perencanaan bermakna bahwa seorang kepala sekolah bersama timnya harus berpikir untuk menentukan sasaran-sasaran yang dikaitkan dengan kegiatan sebelumnya. Kegiatan tersebut lebih didasarkan oleh metode, pemikiran, logis, dan analitis daripada praduga. Meskipun dalam kenyataan, perencanaan yang efektif memerlukan kemampuan intuitif dan daya analisis. Untuk menjamin pencapaian hasil akhir dari perencanaan, kepala sekolah sebagai manajer harus berpijak pada data yang cermat dan akurat. Rencana memberikan arah sasaran bagi organisasi yang mencerminkan prosedur terbaik untuk mencapai sasaran.

Perencanaan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan bagi siswa reguler (normal) dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Abdul Majid (2012: 17) mengemukakan perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengorganisasian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan pembagian kerja yang dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengorganisasian pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, peran kepala sekolah memberikan bagian pada masing-masing guru terutama yang berperan langsung dalam pendidikan inklusi. Kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan memberikan tugas sepenuhnya kepada guru kelas inklusi dan koordinator inklusi dalam melaksanakan pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Koordinator inklusi mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka terselenggaranya pendidikan inklusi. Koordinator inklusi dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK) sebagai terapis yang akan mendampingi setiap anak. Tugas koordinator inklusi dan terapis sekolah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan antara lain a) membuat program terapi yang terlaksana dan terevaluasi secara berkala, b) memelihara hubungan baik dengan orang tua atau wali murid dan murid

inklusi, c) mengembangkan hubungan baik dan profesional dengan orang tua atau wali murid, wali kelas, guru kelas dan semua unsur yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, d) melakukan *counseling*, *parenting* dan *therapy* kepada semua murid inklusi baik pribadi atau melibatkan orang tua atau wali murid, wali kelas, guru kelas maupun unsur-unsur lain yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, e) mengelola semua jenis administrasi dan sarana prasarana pendidikan inklusif yang diberlakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

3. Pelaksanaan pembelajaran di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, yaitu: a) menyajikan materi ajaran secara sistematis secara jelas; b) menciptakan iklim belajar demokratis dan partisipatif; c) menjaga kewibawaan guru di dalam kelas; d) penggunaan metode mengajar yang bervariasi. Metode yang biasa digunakan selama pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, *discovery*, dan berbasis masalah (*problem solving*). Dalam pembelajaran sekolah inklusi, implementasi metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi.

Menurut Budiyanto (2012: 63-64) pada pendidikan inklusi, untuk tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler (normal) sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi atau keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisite*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

Guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran memerlukan metode agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Apabila metode tidak diterapkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Dengan kata lain metode pembelajaran juga bisa disebut sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam pembelajaran, guru hendaknya pandai menggunakan atau memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Cara guru kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam memilih metode pembelajaran yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Berikut beberapa kriteria pemilihan metode pembelajaran a) tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar, b) materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur, atau kaidah, c) besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang

bersangkutan, d) kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik, maupun intelektualnya, e) kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal, f) fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, g) waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dilokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu singkat memerlukan metode yang berbeda dengan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

4. Evaluasi pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

Dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan pada SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah a) untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual (PPI), b) laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi, c) dalam mengevaluasi mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus, d) untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.

Kemudian untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) berupa a) penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan, b) melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penjabaran di atas evaluasi yang berjalan di SD Taman Muda Pawiyatan sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

5. Dari segi kurikulum yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.
6. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara menarik siswa untuk dilakukan pendampingan secara individu dengan guru pendamping khusus, namun dengan adanya keterbatasan sarana prasarana karena tidak adanya ruang sumber maka pendampingan dilakukan di pojokan kelas. Penerapan *pullout* dilakukan secara

insidental apabila terdapat siswa yang sudah sangat tertinggal dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusif model *pullout* yang mengatakan bahwa model *pullout* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

7. Faktor pendukung di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah peran dari kepala sekolah yang menjadi supervisor. Sebagai salah satu program yang dapat terus dilakukan dan diupayakan oleh pihak sekolah dalam terbentuknya sekolah ramah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, sebagai realisasi keramahan sekolah maka dari pihak kepala sekolah harus sudah mempunyai komitmen. Dengan kepemimpinannya kepala sekolah harus berani mensosialisasikan kepada semua warga sekolah dan kegiatan ini harus dilakukan secara terprogram, tidak hanya sekali namun beberapa kali. Selain mensosialisasikan, program yang dapat dilakukan sekolah adalah mulai menyiapkan pemahaman semua guru akan strategi pembelajaran dan modifikasi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Dengan adanya pemahaman sesama guru ini, maka guru tidak akan berlaku ceroboh dalam memberikan layanan dan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah.
8. Faktor penghambat di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang harus segera dibenahi adalah metode pembelajaran. Di SD Taman Muda Pawiyatan harus membuat terobosan baru yang inovatif dalam pembelajaran, membuat siswa semangat belajar sehingga memunculkan konsentrasi belajar siswa. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Keberhasilan penerapan variasi metode pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Maka secara otomatis hal ini menuntut adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Sekolah merupakan solusi tepat untuk memberikan dan mensosialisasikan paket pembelajaran yang diikuti dengan materi-materi yang diajarkan kepada siswa.

Dalam usaha mensukseskan pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, kepala sekolah juga mempunyai peran yang sangat besar. Seorang kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan inklusif yang dipimpinnya. Bentuk tanggung jawab dan upaya mencapai keberhasilan tersebut dapat dilihat dari program-program yang dibuat, realisasi, dan evaluasi yang dilakukan mengenai pendidikan inklusi. Mencermati program dan mengetahui pelaksanaan ini menjadi penting karena adanya kasus-kasus yang sering terjadi, sekolah menggunakan label inklusif namun dalam realisasinya jauh dari fakta. Bahkan anak berkebutuhan khusus hanya menjadi objek di sekolah tersebut. Untuk itulah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai suatu perbedaan dan harus mendapatkan perhatian dan layanan di sekolah inklusi harus selalu ditingkatkan dan diupayakan. Tanpa adanya keteladanan kepemimpinan kepala sekolah maka program pendidikan inklusif di sekolah tersebut akan sulit direalisasikan bahwa sekolah tersebut memang ramah dan menerima adanya keragaman perbedaan peserta didik.

Adapun desain pembelajaran yang dibutuhkan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam setting inklusif adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan metode dan

pendekatan sesuai dengan kebutuhan anak. Briefing dalam Lay Kekeh (2007: 157) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang ramah mampu memperkaya kemampuan semua anak tanpa ada individu yang dirugikan. Oleh karena itu diperlukan beberapa pendekatan seperti berikut: 1) pembelajaran yang aktif (*active learning*); 2) tujuan yang dapat dinegosiasikan (*negotiation of objectives*); 3) peragaan, praktek dan umpan balik; 4) evaluasi yang berkelanjutan (*countinous evaluation*); dan 5) pemberian *support*.

Dari uraian pada hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah berjalan dengan cukup baik. Guru menyusun silabus, RPP, dan PPI untuk melaksanakan program pembelajaran. Mutu pendidikan juga didukung dengan penggunaan kurikulum 2013, namun kurikulum tersebut belum dimodifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus. Faktor pendukung dan penghambat menjadi faktor yang harus dibenahi agar pelayanan pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dapat berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Perencanaan yang berupa penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, dan PPI. Selain itu ada program kerja guru pendamping khusus (GPK) yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin guru, kordinator inklusi, dan guru pendamping khusus (GPK) dan sekolah, rapat kenaikan kelas.
2. Kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan memberikan tugas sepenuhnya kepada guru dan koordinator inklusi dalam melaksanakan pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Guru dan koordinator inklusi mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka terselenggaranya pendidikan inklusi. Guru dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK) sebagai terapis yang akan mendampingi setiap anak.
3. Pelaksanaan pembelajaran di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, yaitu: a) menyajikan materi ajaran secara sistematis secara jelas; b) menciptakan iklim belajar demokratis dan partisipatif; c) menjaga kewibawaan guru di dalam kelas; d) penggunaan metode mengajar yang bervariasi.
4. Evaluasi dalam program pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan khususnya untuk siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung berupa 1) penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan, 2) melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan evaluasi secara keseluruhan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport.
5. Mutu pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu dengan hasil pelaksanaan pembelajaran yang sudah cukup baik. Karena didukung oleh pembelajaran inklusi, tenaga pendidik kependidikan, kurikulum dan sarana prasarana yang cukup mendukung untuk berjalannya proses pembelajaran. Selain itu juga, sekolah sudah

berkerja sama dengan psikolog, dokter ataupun terapis untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan diantaranya adalah faktor pendukung peran kepala sekolah yang merupakan pemimpin organisasi memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan dan lingkungan sekolah yang nyaman. Faktor penghambat adalah kompetensi guru yang masih kurang dalam kualifikasi akademik dan kurangnya variasi metode mengajar di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Budyanto. (2012). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.